

Pengaruh Diversifikasi Operasi, Diversifikasi Geografis, *Leverage* dan Struktur Kepemilikan terhadap Manajemen Laba

(Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2010)



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

DIANA VERAWATI
NIM. C2C 008 039

FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2012

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Diana Verawati
Nomor Induk Mahasiswa : C2C 008 039
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi
Judul Skripsi : **Pengaruh Diversifikasi Operasi, Diversifikasi Geografis, *Leverage* dan Struktur Kepemilikan terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2010)**

Dosen Pembimbing : Dul Muid, S.E., M.Si., Akt

Semarang, 17 April 2012

Dosen Pembimbing,

(Dul Muid, S.E., M.Si., Akt)
NIP 196505131994031002

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Diana Verawati
Nomor Induk Mahasiswa : C2C 008 039
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi
Judul Skripsi : **Pengaruh Diversifikasi Operasi, Diversifikasi Geografis, *Leverage* dan Struktur Kepemilikan terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2010)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 30 April 2012

Tim Penguji

1. Dul Muid, S.E., M.Si., Akt ()
2. Prof. Drs. H. Arifin, M.Com, Hons, PhD, Akt ()
3. Aditya Septiani, S.E., M.Si., Akt ()

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Diana Verawati, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: Pengaruh Diversifikasi Operasi, Diversifikasi Geografis, *Leverage* dan Struktur Kepemilikan terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2010) adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas kepada saya batal.

Semarang, 10 April 2012

Yang membuat pernyataan,

(Diana Verawati)
NIM C2C008039

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.”

(Surat Al Insyirah : 5-8)

“Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaknya setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

(Q.S. Al- Hasyr : 18)

“Merupakan tanda baiknya Islam seseorang yaitu meninggalkan sesuatu yang tidak berguna baginya.”

(HR. Tirmidzi)

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

- ❖ *Keluargaku yang telah membantu dan memberi dukungan dan doanya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan*
- ❖ *Teman-teman serta pihak yang telah membantu hingga tersusunnya skripsi ini*

Abstract

This study aims to examine the influence of operation diversification, geographic diversification, leverage and ownership structure towards earnings management in manufacturing companies. Two types of diversification are studied: operation diversification and geographic diversification. Leverage measured by ratio between total debt and total assets. Ownership structure comprises four aspects: concentrated ownership, foreign ownership, institutional ownership and managerial ownership. Earnings management measured by discretionary accruals, which is counted using modified Jones model.

This study uses documentary method from ICMD and annual reports of manufacture companies. This study utilizes data from 72 manufacturing companies listed at Bursa Efek Indonesia (BEI) in 2009 until 2010. Multiple regression technique is used for the data analysis.

The result of this study indicates geographic diversification, leverage, concentrated ownership and institutional ownership have significant influence in earnings management. Higher geographic diversification and institutional ownership might decrease earnings management. Meanwhile, increase of leverage and concentrated ownership might raise earnings management. The study didn't find significant effect of operation diversification, foreign ownership and managerial ownership towards earnings management.

Keywords: operation diversification, geographic diversification, leverage, concentrated ownership, foreign ownership, institutional ownership, managerial ownership, earnings management

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh diversifikasi operasi, diversifikasi geografis, *leverage*, dan struktur kepemilikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur. Diversifikasi dibedakan menjadi dua variabel yaitu diversifikasi operasi dan diversifikasi geografis. *Leverage* diukur dengan menggunakan total hutang dibagi total aktiva. Struktur kepemilikan dibedakan menjadi empat variabel yaitu kepemilikan terkonsentrasi, kepemilikan asing, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial. Manajemen laba diukur dengan menggunakan *Discretionary Accruals* (DA) yang dihitung dengan model modifikasi Jones.

Penelitian ini dilakukan dengan metode dokumentasi dengan menggunakan data dari *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD) dan laporan keuangan perusahaan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda. Penelitian ini menggunakan data perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009-2010 sebanyak 72 sampel perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba adalah diversifikasi geografis, *leverage*, kepemilikan terkonsentrasi dan kepemilikan institusional. Semakin besar tingkat diversifikasi geografis, semakin rendah manajemen laba perusahaan. Semakin besar *leverage*, semakin besar manajemen laba perusahaan tersebut. Semakin terkonsentrasi struktur perusahaan juga semakin besar manajemen laba perusahaan. Semakin besar kepemilikan institusional, semakin rendah manajemen labanya. Variabel diversifikasi operasi, kepemilikan asing dan kepemilikan manajerial tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba yang dilakukan perusahaan manufaktur.

Kata kunci : diversifikasi operasi, diversifikasi geografis, *leverage*, kepemilikan terkonsentrasi, kepemilikan asing, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, manajemen laba

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah robbil ‘alamin, puji syukur penulis panjatkan atas rahmat, taufiq dan hidayah Allah SWT sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Diversifikasi Operasi, Diversifikasi Geografis, *Leverage* dan Struktur Kepemilikan terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2010)”. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan program Sarjana (SI) pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Selama proses penyusunan skripsi ini penulis mendapatkan bimbingan, arahan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Nasir, M.Si., Akt. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Bapak Prof. Dr. H. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt. selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
3. Bapak Dul Muid, S.E., M.Si., Akt selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan motivasi, arahan dan bimbingan serta konsultasi sehingga skripsi ini dapat selesai.
4. Dr. Etna Nur Afri Yuyetta, S.E., M.Si., Akt selaku dosen wali penulis yang telah memberi arahan dan nasihat selama ini.

5. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro yang telah membimbing dan memberikan ilmunya kepada penulis selama menempuh studi.
6. Seluruh karyawan dan staf Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro yang telah banyak membantu penulis selama bergabung bersama civitas akademika Universitas Diponegoro
7. Orangtuaku tercinta yang telah memberikan doa dan dukungan. Terima kasih atas kesabarannya selama ini.
8. Kedua kakakku tersayang yang telah memberikan banyak perhatian bagi penulis.
9. Ar, Isa, Vey, Don yang berjuang bersama dari awal. Banyak kenangan takterlupakan bersama kalian selama ini. Terimakasih atas persahabatan kita.
10. Seluruh keluarga besar Peduli Dhuafa, Mizan, KSEI, BPMAI dan ZIS yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih atas semua hikmah dan pelajaran yang penulis dapatkan selama bersama kalian.
11. Teman-teman seangkatan atas kebersamaannya ini.
12. Teman-teman dan pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhir kata semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat digunakan sebagai tambahan informasi dan wacana bagi semua pihak yang membutuhkan.

Semarang, April 2012

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Persetujuan	ii
Halaman Pengesahan Kelulusan Ujian	iii
Pernyataan Orisinalitas Skripsi	iv
Motto dan Persembahan	v
<i>Abstract</i>	vi
Abstrak	vii
Kata Pengantar	viii
Daftar Isi	x
Daftar Tabel	xiii
Daftar Gambar	xiv
Daftar Lampiran	xv
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
1.4 Sistematika Penulisan	10
Bab II Tinjauan Pustaka	12
2.1 Landasan Teori	12
2.1.1 Teori Keagenan	12
2.1.2 Teori Sinyal	13
2.1.3 Teori Akuntansi Positif	15
2.1.4 Manajemen Laba	17
2.1.5 Diversifikasi Perusahaan	22
2.1.6 <i>Leverage</i>	27
2.1.7 Struktur Kepemilikan	28
2.1.8 <i>Discretionary Accruals</i>	33
2.2 Penelitian Terdahulu	34
2.3 Kerangka Pemikiran	40

	2.4 Pengembangan Hipotesis	41
	2.4.1 Pengaruh Diversifikasi Operasi terhadap Manajemen Laba	41
	2.4.2 Pengaruh Diversifikasi Geografis terhadap Manajemen Laba	41
	2.4.3 Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap Manajemen Laba	42
	2.4.4 Pengaruh Kepemilikan Terkonsentrasi terhadap Manajemen Laba.....	43
	2.4.5 Pengaruh Kepemilikan Asing terhadap Manajemen Laba.	44
	2.4.6.Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba.....	45
	2.4.7.Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba.....	46
Bab III	Metode Penelitian.....	47
	3.1 Variabel Penelitian dan Definisi	47
	3.1.1 Variabel Penelitian	47
	3.1.2 Definisi Operasional Variabel	47
	3.2 Penentuan Sampel.....	51
	3.3 Jenis dan Sumber Data.....	52
	3.4 Metode Pengumpulan Data.....	52
	3.5 Metode Analisis Data.....	52
Bab IV	Hasil dan Analisis	59
	4.1 Deskripsi Objek Penelitian	59
	4.2 Analisis Data	60
	4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif	60
	4.2.2.Uji Asumsi Klasik	64
	4.2.2.1 Uji Normalitas	64
	4.2.2.2 Uji Multikolinearitas	66
	4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas	67
	4.2.2.3 Uji Autokorelasi.	68
	4.2.3 Analisis Regresi Linier Berganda	69
	4.2.4 Analisis Uji Hipotesis	71

4.2.4.1 Uji F	71
4.2.4.2. Koefisien Determinasi	72
4.2.2.3 Uji T	73
4.3 Interpretasi Hasil	76
4.3.1 Pengaruh Diversifikasi Operasi terhadap Manajemen Laba	76
4.3.2 Pengaruh Diversifikasi Geografis terhadap Manajemen Laba ...	76
4.3.3 Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap Manajemen Laba	77
4.3.4 Pengaruh Kepemilikan Terkonsentrasi terhadap Manajemen Laba	78
4.3.5 Pengaruh Kepemilikan Asing terhadap Manajemen Laba.....	79
4.3.6 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba	80
4.3.7 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba ..	80
Bab V Penutup	82
5.1 Kesimpulan	82
5.2 Keterbatasan	84
5.3 Saran	84
Daftar Pustaka	86
Lampiran	93

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	37
Tabel 4.1 Sampel penelitian	59
Tabel 4.2 Hasil Statistik Deskriptif <i>Single</i> Segmen	61
Tabel 4.3 Hasil Statistik Deskriptif Multi Segmen	61
Tabel 4.4 Hasil Statistik Deskriptif Sampel	61
Tabel 4.5 Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov.....	65
Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolinieritas.....	66
Tabel 4.7 Tabel Durbin Watson	68
Tabel 4.8 Hasil Durbin Watson	68
Tabel 4.9 Hasil Perhitungan Regresi	69
Tabel 4.10 Hasil Uji F	72
Tabel 4.11 Hasil Uji Koefisien Determinasi	73
Tabel 4.12 Hasil Uji T	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Perbandingan Skor Agregat Manajemen Laba	4
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	40
Gambar 4.1 Grafik Histogram	64
Gambar 4.2 Grafik Normal P-P Plot	65
Gambar 4.3 <i>Scatter Plot</i>	67

DAFTAR LAMPIRAN

A. Daftar Perusahaan Sampel	93
B. Data Sampel Penelitian	95
C. Output <i>SPSS (Statistical Product and Service Solution)</i>	97

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Untuk dapat bertahan dalam persaingan bisnis yang semakin ketat, perusahaan harus dapat mempertahankan keunggulan bisnis dan mengembangkan perusahaannya. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi agar perusahaan dapat mencapai tujuan tersebut. Salah satu strategi yang dapat dilakukan perusahaan adalah strategi diversifikasi.

Diversifikasi merupakan bentuk pengembangan usaha dengan cara memperluas jumlah segmen secara bisnis maupun geografis maupun memperluas *market share* yang ada atau mengembangkan berbagai produk yang beraneka ragam (Harto, 2005). Penerapan diversifikasi salah satunya bertujuan untuk memaksimalkan ukuran dan keragaman usaha sehingga pemilik dapat memperoleh tingkat keuntungan yang tinggi dari beberapa segmen usaha yang dimiliki. Diversifikasi dapat dilakukan pada usaha yang terkait dengan usaha inti maupun usaha yang tidak terkait dengan usaha inti.

Menurut Pandya dan Rao (1998), strategi diversifikasi digunakan oleh banyak manajer untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Sedangkan Suwarni dan Pakaryaningsih (2007) menyatakan bahwa strategi diversifikasi bertujuan untuk mengurangi tingkat risiko dan tetap memberikan potensi tingkat keuntungan yang cukup. Dengan penerapan diversifikasi, diharapkan jika salah satu segmen usaha mengalami kerugian, maka keuntungan yang diperoleh dari segmen usaha yang lain dapat menutupi kerugian tersebut.

Dari pernyataan-pernyataan tersebut, diversifikasi selain bertujuan untuk memaksimalkan ukuran dan keragaman perusahaan juga seharusnya dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan mengurangi risiko perusahaan. Akan tetapi ketika perusahaan melakukan diversifikasi, maka perusahaan akan memiliki struktur organisasi yang lebih kompleks, tingkat transparansi yang lebih rendah dan meningkatkan kompleksitas informasi yang diproses oleh investor dan analisis keuangan (El Mehdi dan Seboui, 2011). Menurut teori keagenan, kondisi ini akan menciptakan keadaan yang mendukung bagi manajer untuk melakukan manajemen laba.

Manajer (*agent*) sebagai pengelola perusahaan sering kali lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemegang saham (*principal*). Kondisi ini dikenal sebagai informasi yang tidak simetris atau asimetri informasi (*information asymmetric*). Asimetri informasi terjadi karena manajer lebih superior dalam menguasai informasi dibanding pihak lain (pemilik atau pemegang saham). Asimetri antara manajer (*agent*) dengan pemilik (*principal*) memberikan kesempatan kepada manajer untuk bertindak oportunistik, yaitu memperoleh keuntungan pribadi. Dalam hal pelaporan keuangan, manajer dapat melakukan manajemen laba (*earnings management*) untuk menyesatkan pemilik (pemegang saham) mengenai kinerja ekonomi perusahaan. Asimetri informasi antara manajer dan para pemegang saham memberikan keleluasaan bagi manajemen untuk bebas menentukan metode akuntansi dan estimasi yang digunakan dalam melaporkan laba perusahaan

sehingga memberikan kesempatan bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba

Indraswari (2010) menyatakan bahwa manajemen laba merupakan suatu cara dalam menyajikan informasi laba kepada publik yang sudah disesuaikan dengan *interest* atau kepentingan dari pihak manajer itu sendiri atau menguntungkan perusahaan. Manajemen laba dapat bersifat efisien, artinya manajemen laba dilakukan untuk meningkatkan keinformatifan laba dalam mengkomunikasikan informasi, namun pengelolaan laba juga dapat bersifat oportunistik yaitu untuk memaksimalkan kepentingan manajemen (Jiraporn *et. al*, 2008).

Menurut Sulistyanto (2008) manajer berperilaku oportunistik ketika menghadapi *intertempory choice*, yaitu kondisi yang memaksa manajer membuat keputusan tertentu untuk mengoptimalkan kesejahteraannya. Karena pengelolaan laba yang oportunistik bertujuan untuk memaksimalkan kepentingan manajemen, sering kali informasi yang dihasilkan tidak sesuai dengan keadaan perusahaan sehingga sangat merugikan bagi *stakeholder*.

Fenomena manajemen laba sendiri menjadi permasalahan serius yang dihadapi oleh para praktisi dan akademisi. Alasannya, manajemen laba seolah-olah telah menjadi budaya perusahaan (*corporate culture*) yang dipraktikkan semua perusahaan di dunia (Sulistyanto, 2008). Akibat yang ditimbulkan aktivitas rekayasa manajerial ini tidak hanya menghancurkan tatanan ekonomi, namun juga tatanan etika dan moral.

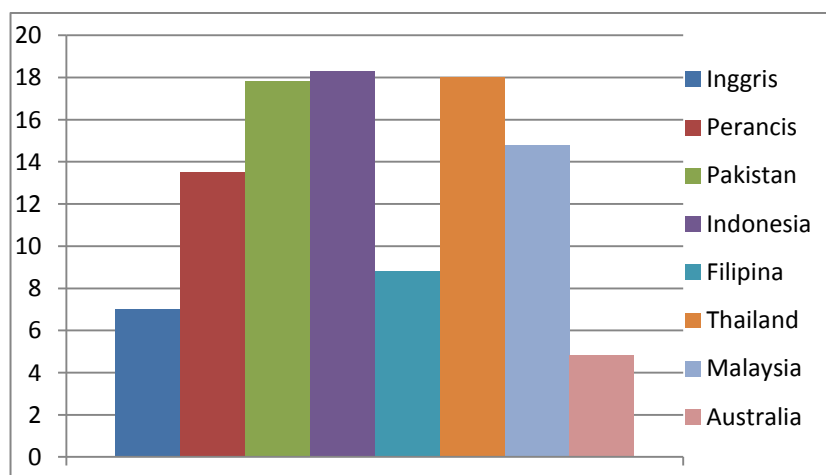
Ini sebabnya masyarakat meragukan informasi-informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Informasi yang seharusnya menjadi sumber utama untuk mengetahui kondisi perusahaan yang sesungguhnya kehilangan makna dan fungsi

karena penyimpangan ini. Selain itu, publik juga meragukan orang yang menyusun dan memeriksa laporan keuangan, mempertanyakan dan meragukan kelayakan standar akuntansi dan pemeriksaan yang selama ini diterapkan dalam dunia usaha (Sulistyanto, 2008).

Di Indonesia sendiri, tingkat manajemen laba emiten masih relatif tinggi. Leuz et al. (2003) menghitung skor agregat manajemen laba (*The Aggregate Earnings Management Score*) dari 31 negara dengan tahun pengamatan 1990-1999. Semakin besar skor yang dimiliki menandakan semakin besar tingkat manajemen laba. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa Indonesia memiliki tingkat manajemen laba yang paling besar bila dibandingkan negara-negara di Asia, seperti Malaysia, Filipina, dan Thailand.

Gambar 1.1

Perbandingan Skor Agregat Manajemen Laba



Sumber : Leuz et al. (2003)

Hubungan antara manajemen laba dan diversifikasi perusahaan merupakan topik yang menarik untuk diteliti. Enron yang skandal manajemen labanya menyebabkan salah satu kebangkrutan terbesar dalam sejarah adalah sebuah perusahaan global dan terdiversifikasi. Bisnis inti Enron adalah bidang industri energi, kemudian Enron melakukan diversifikasi usaha yang sangat luas bahkan sampai pada bidang yang tidak ada kaitannya dengan industri energi (Kusmayadi, 2009).

Beberapa kasus manajemen laba di Indonesia juga terjadi pada perusahaan yang melakukan diversifikasi. Contoh kasus terjadi pada PT Kimia Farma Tbk yang terbukti melakukan kesalahan penyajian dalam laporan keuangannya sehingga mengakibatkan *overstated* laba sebesar Rp 32,7 miliar (Bapepam, 2002). Kasus yang sama juga pernah terjadi pada PT Indofarma Tbk yang terbukti menyajikan laba yang terlalu tinggi (*overstated*) sebesar Rp 28,8 miliar (Bapepam, 2004). Dari beberapa contoh kasus tersebut, maka timbul pertanyaan apakah diversifikasi perusahaan menciptakan lingkungan yang dapat memfasilitasi manajemen laba.

Penelitian yang meneliti hubungan antara diversifikasi perusahaan dengan manajemen laba masih terhitung sedikit dengan hasil yang beragam. Jiraporn *et al.* (2005) tidak menemukan adanya pengaruh antara diversifikasi perusahaan dengan manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan El Mehdi dan Seboui (2011) menunjukkan bahwa diversifikasi secara geografis meningkatkan manajemen laba, namun diversifikasi secara industri mengurangi manajemen laba. Satu-satunya penelitian di Indonesia yang meneliti hubungan diversifikasi dan

manajemen laba yang penulis temukan adalah penelitian Indraswari (2010) yang meneliti perusahaan-perusahaan Asia yang terdaftar di *New York Stock Exchange* (NYSE). Hasil penelitian tersebut menunjukkan diversifikasi perusahaan meningkatkan manajemen laba.

Selain diversifikasi, hutang juga memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Kebijakan hutang merupakan salah satu alternatif pendanaan perusahaan selain menjual saham di pasar modal. Hutang yang dipergunakan secara efektif dan efisien akan meningkatkan nilai perusahaan. Herry dan Hamin (2005) dalam Tarjo (2008) menunjukkan bahwa *leverage* menyebabkan peningkatan nilai perusahaan. Tapi bila dilakukan dengan dalih menarik perhatian para kreditur, maka justru memicu bagi manajer untuk melakukan manajemen laba (Achmad *et al*, 2007).

Penelitian sebelumnya yang meneliti mengenai hubungan antara hutang dan manajemen laba menyatakan hasil yang beragam. Di satu sisi, beberapa penelitian menunjukkan bahwa hutang menurunkan manajemen laba (Chung *et al*, 2005; Zhong *et al*, 2007; Lee *et al*, 2007). Hal ini menunjukkan bahwa kemungkinan perusahaan mendapat pengawasan dari pemberi hutang yang menyulitkan bagi manajer untuk melakukan manajemen laba. Di sisi lain, penelitian Klein (2002) dan Othman dan Zhegal (2006) menunjukkan hutang meningkatkan manajemen laba ketika perusahaan ingin mengurangi kemungkinan pelanggaran perjanjian hutang dan meningkatkan posisi tawar perusahaan selama negosiasi hutang. Penelitian yang menghubungkan antara hutang dan manajemen

laba biasanya memproksikan hutang dengan *leverage* (Widyaningdyah (2001), Gu, Lee dan Rosett (2005), dan Halim, Meiden dan Tobing (2005).

Menurut Palestin (2009) manajemen laba terjadi karena adanya *agency conflicts*, yang muncul karena terjadinya pemisahan antara kepemilikan dengan pengelolaan perusahaan. Dengan pemisahan ini, pemilik perusahaan (*principal*) memberikan kewenangan kepada manajer (*agent*) untuk menjalankan perusahaan. Dengan kewenangan yang dimiliki ini, mungkin saja pengelola tidak bertindak yang terbaik untuk kepentingan pemilik, karena adanya perbedaan kepentingan (*conflict of interests*). Keleluasaan dalam pengelolaan perusahaan dapat menimbulkan penyalahgunaan wewenang, manajer sebagai pengelola perusahaan akan memaksimalkan laba perusahaan yang mengarah pada proses memaksimalkan kepentingannya (Palestin, 2009). Kondisi ini terjadi karena *asymmetry information* antara manajemen dan pihak lain yang tidak memiliki sumber dan akses yang memadai untuk memperoleh informasi yang digunakan untuk memonitor tindakan manajemen (Firth, *et al.*, 2008) dalam Aryani (2011).

Agency conflicts ini dapat dikurangi dengan adanya struktur kepemilikan. Struktur kepemilikan menggambarkan komposisi kepemilikan saham dari suatu perusahaan. Struktur kepemilikan juga menjelaskan komitmen pemilik untuk mengelola dan menyelamatkan perusahaan (Wardhani, 2006 dalam Novitasari, 2009). Menurut Faizal (2004), struktur kepemilikan merupakan suatu mekanisme untuk mengurangi konflik antara manajer dan pemegang saham. Diantaranya struktur kepemilikan meliputi kepemilikan terkonsentrasi, kepemilikan asing, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Perez dan Van Hemmen (2010) yang berjudul “*Debt, Diversification and Earnings Management*” dengan objek penelitian 192 perusahaan non keuangan di Spanyol periode 1992-2002. Penelitian Rodriguez-Perez dan Van Hemmen (2010) menguji hubungan antara hutang, diversifikasi dan manajemen laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rodriguez-Perez dan Van Hemmen (2010), penulis menambahkan variabel lain yaitu struktur kepemilikan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penelitian ini mengambil judul “ Pengaruh Diversifikasi, *Leverage* dan Struktur Kepemilikan terhadap Manajemen Laba” dengan studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009-2010.

1. 2 Rumusan Masalah

Penelitian ini pada dasarnya dilakukan untuk menganalisis pengaruh diversifikasi operasi, diversifikasi geografis, leverage dan struktur kepemilikan terhadap praktek manajemen laba. Maka, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh diversifikasi operasi terhadap manajemen laba?
2. Bagaimana pengaruh diversifikasi geografis terhadap manajemen laba?
3. Bagaimana pengaruh leverage perusahaan terhadap manajemen laba?
4. Bagaimana pengaruh kepemilikan terkonsentrasi terhadap manajemen laba?
5. Bagaimana pengaruh kepemilikan asing terhadap manajemen laba?

6. Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba?
7. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba?

1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan penelitian

Sesuai rumusan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh diversifikasi operasi terhadap manajemen laba
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh diversifikasi geografis terhadap manajemen laba
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh leverage perusahaan terhadap manajemen laba
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan terkonsentrasi perusahaan terhadap manajemen laba
5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan asing terhadap manajemen laba
6. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba
7. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba

1.3.2 Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi kepada para pengguna laporan keuangan (pemegang saham, manajer, kreditur, pemerintah, karyawan, *stakeholder* internal dan eksternal) dalam proses pengambilan keputusan sehingga keputusan yang dihasilkan akan lebih tepat.

Untuk akademisi, penelitian ini diharapkan mampu memberikan bukti empiris mengenai pengaruh diversifikasi operasi, diversifikasi geografis, *leverage* dan struktur kepemilikan perusahaan terhadap manajemen. Selain itu diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik untuk meneliti topik sejenis.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai penjelasan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan

BAB II TINJAUAN TEORI

Bab ini membahas mengenai landasan teori dan penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan dasar teori, kerangka pemikiran dalam bentuk skema dan hipotesis penelitian yang merupakan jawaban sementara terhadap masalah dalam penelitian

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai metode penelitian yang menguraikan variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan penentuan sampel, jenis dan sumber data yang digunakan, metode pengumpulan data dan metode analisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini mengemukakan deskripsi objek penelitian yang membahas tentang sampel dan variabel, analisis data dan pengujian dalam penelitian serta menjelaskan hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab terakhir dalam penulisan yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan, saran serta rekomendasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan untuk referensi penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2. 1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (Agency Theory)

Prinsip utama teori ini menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (*principal*) yaitu investor / pemegang saham dengan pihak yang menerima wewenang (*agency*) yaitu manajer dalam bentuk kontrak kerjasama. Pemilik memberi perintah kepada agen untuk melakukan suatu jasa atas nama pemilik dan memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik (Belkoui , 2001).

Kontrak antara manajer dan pemilik menciptakan kewajiban dan hak bagi masing-masing pihak. Manajer berkewajiban untuk menjalankan perusahaan serta melaporkannya kepada pemilik secara berkala, lengkap, dan terbuka atas apa saja yang telah dilakukan dan bersedia menerima pengawasan dan pengarahan dari pemilik. Manajer berhak untuk menerima penghargaan yang telah dijanjikan pemilik atas kinerja dan prestasinya. Sedangkan pemilik berkewajiban untuk memperhatikan dan memberi penghargaan, bonus atau imbalan kepada manajer, serta berhak untuk melakukan pengawasan dan pengendalian, meminta laporan pertanggung jawaban, mengganti manajemen dengan orang yang lebih mampu bila manajemen dinilai tidak dapat melaksanakan tugas, dan menerima *return* yang layak dari modalnya sehingga kesejahteraannya meningkat (Shita, 2011).

Teori agensi mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri. Pemegang saham sebagai *principal* diasumsikan hanya tertarik kepada hasil keuangan yang bertambah atau investasi mereka di perusahaan. Sedangkan para agen diasumsikan termotivasi untuk memaksimalkan kompensasi yang diterima dalam hubungan tersebut (Elqorni, 2009). Hal ini menimbulkan adanya konflik kepentingan antara agen dan *principal*.

Hubungan antara prinsipal dan agen dapat mengarah pada kondisi ketidak seimbangan informasi karena agen mempunyai posisi yang memiliki informasi yang lebih banyak tentang perusahaan dibandingkan prinsipal. Informasi yang disampaikan terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Kondisi ini dikenal sebagai informasi yang tidak simetris atau asimetri informasi. Asimetri antara agen dengan prinsipal memberikan kesempatan kepada manajer untuk bertindak oportunistik atau memperoleh keuntungan pribadi. Dengan asumsi bahwa individu-individu agen bertindak untuk memaksimalkan kepentingan diri sendiri, maka dengan asimetri informasi yang dimilikinya akan mendorong agen untuk melakukan manajemen laba sehingga kinerjanya akan nampak lebih baik.

2.1.2 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Menurut Jama'an (2008), *Signaling Theory* mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Laporan keuangan dimanfaatkan perusahaan untuk memberikan sinyal positif maupun negatif kepada pemakai. Pada dasarnya teori

ini menjelaskan bagaimana seharusnya sinyal-sinyal keberhasilan atau kegagalan manajemen (*agent*) disampaikan kepada pihak pemilik (*principal*).

Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain. Teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi melalui laporan keuangan.

Menurut Maria Immaculatta (2006) bahwa kualitas keputusan investor dipengaruhi oleh kualitas informasi yang diungkapkan perusahaan dalam laporan keuangan. Laporan keuangan seharusnya memberikan informasi yang berguna bagi investor dan kreditor, terutama karena kelompok ini berada dalam kondisi yang paling besar ketidakpastiannya. Informasi yang didapatkan akan digunakan sebagai dasar untuk membuat keputusan investasi, kredit dan keputusan sejenis.

Manajer dapat memberi sinyal atas informasi yang lebih banyak mengenai prospek dan kinerja perusahaan kepada investor dengan mencatat akrual diskresioner. Apabila kinerja dan prospek perusahaan adalah baik, manajemen dapat memberi sinyal dengan mencatat akrual diskresioner positif untuk menunjukkan bahwa laba periode kini serta yang akan datang lebih baik dari pada yang diimplikasikan oleh laba non-diskresioner periode kini. Apabila kinerja dan prospek perusahaan buruk, manajemen memberikan sinyal dengan mencatat akrual diskresioner negatif (Lo, 2005).

2.1.3 Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*)

Teori Akuntansi Positif (PAT) menjelaskan fenomena akuntansi yang diamati berdasarkan pada alasan-alasan yang menyebabkan terjadinya suatu peristiwa. Teori ini bertujuan untuk menjelaskan dan memprediksi konsekuensi yang terjadi jika manajer menentukan pilihan tertentu.

Karena adanya kebebasan bagi manajer untuk memilih prosedur akuntansi yang tersedia, maka menurut Jaryanto (2008) dalam Shita (2011) manajer memiliki kecenderungan untuk melakukan suatu tindakan yang oleh teori akuntansi positif dinamakan sebagai tindakan oportunistik (*opportunistic behavior*). Jadi, tindakan oportunistik adalah suatu tindakan yang dilakukan manajer dalam memilih kebijakan akuntansi yang menguntungkan dirinya atau memaksimalkan kepuasannya.

Ada tiga hipotesis dalam teori akuntansi positif yang dipergunakan untuk menguji perilaku etis seseorang dalam mencatat transaksi dan menyusun laporan keuangan (Watt dan Zimmerman, 1990 dalam Chariri dan Ghozali, 2003).

1. Hipotesis Rencana Bonus (*Bonus plan hypothesis*)

Hipotesis ini menyatakan bahwa manajer yang menggunakan *bonus plan* akan cenderung menggunakan metode-metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode berjalan. Hal ini dilakukan untuk memaksimalkan bonus yang akan mereka peroleh karena seberapa besar tingkat laba yang dihasilkan seringkali dijadikan dasar dalam mengukur keberhasilan kinerja.

Ketika kinerja perusahaan berada di bawah syarat untuk memperoleh bonus, maka manajer akan mengatur dan mengelola laba agar dapat mencapai tingkat yang memenuhi syarat untuk mendapatkan bonus. Sebaliknya, jika kinerja yang diperoleh manajer jauh di atas jumlah yang disyaratkan untuk mendapatkan bonus, manajer akan mengelola dan mengatur laba agar laba yang dilaporkan menjadi tidak terlalu tinggi.

Jika besarnya bonus tergantung pada besarnya laba, maka manajer tersebut dapat meningkatkan bonusnya dengan meningkatkan laba setinggi mungkin. Dengan demikian, diperkirakan bahwa manajer dari perusahaan yang mempunyai kebijakan pemberian bonus yang berdasar pada laba akuntansi, akan cenderung memilih prosedur akuntansi yang akan meningkatkan laba tahun berjalan.

2. Hipotesis Hutang/ Ekuitas (*Debt/Equity Hypothesis*)

Hipotesis ini berkaitan dengan syarat-syarat yang harus dipenuhi perusahaan di dalam perjanjian hutang (*debt covenant*). Sebagian besar perjanjian hutang mempunyai syarat-syarat (*covenants*) yang harus dipenuhi peminjam selama masa perjanjian. Dinyatakan pula ketika perusahaan mulai mendekati terjadinya pelanggaran terhadap *debt covenant*, maka manajer perusahaan akan berusaha untuk menghindari terjadinya *debt covenant* tersebut dengan memilih metode-metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba. Pelanggaran terhadap *debt covenant* dapat mengakibatkan timbulnya suatu biaya serta dapat menghambat kerja manajemen, sehingga dengan

meningkatkan laba (melakukan *income increasing*) manajemen berusaha untuk mencegah atau setidaknya menunda hal tersebut.

3. Hipotesis Biaya Politik (*Political Cost Hypothesis*)

Hipotesis ini menyatakan bahwa semakin besar biaya politis yang dihadapi perusahaan maka semakin besar pula kecenderungan perusahaan tersebut untuk menggunakan pilihan akuntansi yang dapat mengurangi laba, karena perusahaan dengan tingkat laba yang tinggi dinilai akan mendapat perhatian luas dari kalangan konsumen dan media yang nantinya juga akan menarik perhatian pemerintah dan regulator sehingga menyebabkan terjadinya biaya politis, di antaranya adalah muncul intervensi pemerintah, pengenaan pajak yang lebih tinggi, dan berbagai macam tuntutan lain yang dapat meningkatkan biaya politis.

2.1.4 Manajemen Laba (*Earning Management*)

2.1.4.1 Pandangan terhadap Manajemen Laba

Ada perbedaan mendasar antara praktisi dan akademisi dalam memandang manajemen laba. Secara umum para praktisi, yaitu investor, pemerintah, asosiasi profesi, dan pelaku ekonomi lainnya menganggap manajemen laba sebagai kecurangan manajerial. Alasannya, aktivitas rekayasa manajerial ini dilakukan untuk menyesatkan dan merugikan pihak lain yang menggunakan laporan keuangan sebagai sumber informasi untuk mengetahui segala sesuatu mengenai perusahaan. Sementara akademisi, termasuk para peneliti, menilai manajemen laba bukan sebagai kecurangan, sebab aktivitas rekayasa manajerial ini pada

dasarnya merupakan dampak dari luasnya prinsip akuntansi yang berterima umum.

Oleh sebab itu, bisa dikatakan bahwa perbedaan pemahaman terhadap manajemen laba disebabkan perbedaan sudut pandang antara satu pihak dengan pihak yang lain. Meskipun fakta empiris menunjukkan manajemen laba telah membuat dipertanyakan dan diragukannya integritas dan kredibilitas dunia usaha dan akuntan serta kelayakan standar akuntansi (Sulistyanto, 2008).

2.1.4.2 Definisi Manajemen Laba

Laba merupakan salah satu indikator utama untuk mengukur kinerja dan pertanggungjawaban manajemen. Informasi laba juga dapat dijadikan panduan dalam melakukan investasi yang membantu investor ataupun pihak lain dalam menilai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dimasa yang akan datang. Selain itu, laba pada umumnya dipandang sebagai dasar untuk perpajakan, pembayaran dividen dan pengambilan keputusan. Adanya kecenderungan untuk memperhatikan laba ini disadari oleh manajemen, khususnya manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi laba tersebut, sehingga mendorong munculnya *earnings management* (manajemen laba).

Para pakar kurang seragam dalam mendefinisikan manajemen laba. Schipper (1989) mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu intervensi dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal dengan sengaja untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi. Fischer dan Rosenzweig (1995) mendefinisikan manajemen laba sebagai tindakan seorang manajer dengan menyajikan laporan yang menaikkan atau menurunkan laba periode berjalan dari

unit usaha yang menjadi tanggungjawabnya, tanpa menimbulkan kenaikan atau penurunan profitabilitas ekonomi unit tersebut dalam jangka panjang. Sedangkan menurut Healy dan Wahlen (1999), manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan (*judgment*) dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk merubah laporan keuangan, dengan tujuan untuk memanipulasi besaran (*magnitude*) laba kepada beberapa *stakeholders* tentang kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil perjanjian (kontrak) yang tergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan.

Sedangkan Sugiri (1988) dalam Widyaningdyah (2001) membagi definisi manajemen laba menjadi dua, yaitu :

1. Secara sempit, manajemen laba didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk “bermain” dengan komponen *discretionary accruals* dalam menentukan besarnya laba.
2. Secara luas, manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggungjawab tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut.

Sedangkan menurut Scott (2000) dalam Jaryanto (2008) manajemen laba adalah pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer untuk mencapai tujuan khusus. Dia juga mengungkapkan bahwa terdapat dua pandangan tentang manajemen laba. Pertama, perilaku oportunistik manajemen untuk memaksimalkan utilitasnya dalam kompensasi, kontrak, dan kos politik. Kedua,

perspektif kontrak efisien ketika manajemen laba dilakukan untuk menguntungkan semua pihak yang terlibat dalam kontrak.

Dari berbagai uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa secara umum manajemen laba didefinisikan sebagai upaya yang disengaja oleh manajer untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi. Dapat disimpulkan bahwa manajemen laba merupakan perwujudan perilaku oportunistik manajemen. Manajer dapat memperoleh keuntungan bagi dirinya sendiri dengan memanfaatkan ketidaktahuan orang lain mengenai informasi perusahaan dan menyebabkan keputusan yang diambil oleh pemakai laporan keuangan menjadi keliru

2.1.4.3 Teknik Manajemen Laba

Teknik melakukan manajemen laba menurut Setiawati dan Na'im (2000) dapat dilakukan dengan tiga teknik. Yaitu :

1. Memanfaatkan peluang atau memainkan kebijakan untuk membuat estimasi akuntansi

Manajemen mempengaruhi laporan keuangan dengan mempengaruhi laba melalui *judgment* (perkiraan) estimasi akuntansi antara lain estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, dan estimasi biaya garansi.

2. Mengubah metode akuntansi

Untuk dapat menaikkan dan menurunkan angka laba yaitu dengan mengubah metode akuntansi yang berbeda dengan metode yang digunakan

sebelumnya. Contoh : mengubah metode depresiasi aktiva tetap, dari metode depresiasi angka tahun ke metode depresiasi garis lurus, mengubah metode perhitungan persediaan dari metode LIFO ke metode FIFO atau sebaliknya.

3. Menggeser periode biaya atau pendapatan

Menggeser periode biaya atau pendapatan bisa dilakukan dengan berbagai cara. Misalnya mempercepat atau menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) sampai pada periode akuntansi berikutnya, mempercepat atau menunda pengeluaran promosi sampai periode berikutnya, mempercepat atau menunda pengiriman produk ke pelanggan, atau mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tidak dipakai.

2.1.4.4 Pola Manajemen Laba

Scott (2000) dalam Jaryanto (2008) membagi manajemen laba yang mungkin dilakukan oleh para manajer perusahaan ke dalam empat jenis pola manajemen laba yaitu :

1. Cuci Bersih (*Taking a Bath*)

Pola ini terjadi pada periode sulit, kondisi buruk yang tidak menguntungkan ataupun pada saat terjadi reorganisasi, termasuk pengangkatan CEO baru. Manajer melaporkan kerugian, mungkin dalam jumlah yang besar. Manajer berharap laba pada periode mendatang dapat meningkat karena berkurangnya beban periode mendatang.

2. Menurunkan Laba (*Income Minimization*)

Pola ini dilakukan sebagai alasan politis pada periode laba yang tinggi dengan cara seperti pada pola *taking a bath*. Hal ini dilakukan pada saat profitabilitas tinggi dengan maksud agar tidak mendapat perhatian secara politis sekaligus sebagai upaya menyimpan laba sehingga jika laba periode mendatang mengalami penurunan drastis dapat diatasi dengan mengambil simpanan laba periode berjalan.

3. Menaikkan Laba (*Income Maximization*)

Pola ini dilakukan pada saat laba mengalami penurunan. Kebalikan dari *income minimization*, *income maximization* dilakukan dengan cara mengambil simpanan laba periode sebelumnya ataupun menarik laba periode yang akan datang, misalnya dengan menunda pembebanan biaya. Pola ini dilakukan atas dasar motivasi bonus, motivasi penghindaran pelanggaran perjanjian utang, pada saat penawaran saham perdana dan musiman, ataupun untuk menghindari turunnya harga saham secara drastis.

4. Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

2.1.5 Diversifikasi Perusahaan

Menurut Bettis dan Mahajan (1985) dalam Yeni Absah (2007) diversifikasi bisnis adalah keanekaragaman jenis usaha baik yang saling berkaitan

(*related business*) maupun yang tidak saling berkaitan (*unrelated business*). Sedangkan menurut Harto (2005) diversifikasi merupakan bentuk pengembangan usaha dengan cara memperluas jumlah segmen secara bisnis maupun geografis maupun memperluas *market share* yang ada atau mengembangkan berbagai produk yang beraneka ragam. David (2002) dalam Yeni Absah (2007) membagi tiga strategi diversifikasi yakni diversifikasi konsentrik, horizontal dan konglomerat. Diversifikasi konsentrik terjadi ketika perusahaan menambah produk atau jasa baru, tetapi berkaitan secara luas. Diversifikasi horizontal terjadi ketika perusahaan menambah produk atau jasa baru yang tidak berkaitan untuk pelanggan yang sudah ada. Sedangkan diversifikasi konglomerat adalah diversifikasi dimana perusahaan menambah produk atau jasa baru yang tidak memiliki keterkaitan dengan produk atau jasa yang lain.

Untuk mengetahui level diversifikasi perusahaan, salah satu ukuran yang bisa digunakan adalah jumlah segmen usaha perusahaan. Jumlah segmen usaha ini dapat diketahui dari laporan keuangan yang dikeluarkan perusahaan. Pelaporan ini diwajibkan mulai 2001 oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan yang mengeluarkan PSAK No. 05 Revisi 2000 mengenai pelaporan segmen (IAI, 2001). Sesuai dengan peraturan tersebut perusahaan yang memiliki berbagai segmen usaha dan geografis wajib melakukan pengungkapan jika masing-masing segmen memenuhi kriteria persyaratan penjualan, aktiva dan laba usaha yang memenuhi syarat tertentu.

Penerapan diversifikasi salah satunya bertujuan untuk memaksimalkan ukuran dan keragaman usaha sehingga pemilik dapat memperoleh tingkat

keuntungan yang tinggi dari beberapa segmen usaha yang dimiliki. Menurut Pandya dan Rao (1998), strategi diversifikasi digunakan oleh banyak manajer untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Sedangkan Suwarni dan Pakaryaningsih (2007) menyatakan bahwa strategi diversifikasi bertujuan untuk mengurangi tingkat risiko dan tetap memberikan potensi tingkat keuntungan yang cukup. Dengan penerapan diversifikasi, diharapkan jika salah satu segmen usaha mengalami kerugian, maka keuntungan yang diperoleh dari segmen usaha yang lain dapat menutupi kerugian tersebut.

Dari pernyataan-pernyataan tersebut, diversifikasi selain bertujuan untuk memaksimalkan ukuran dan keragaman perusahaan juga seharusnya dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan mengurangi risiko perusahaan. Akan tetapi menurut El Mehdi dan Seboui (2011) dalam perspektif konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*, diversifikasi dapat memperkuat asimetri informasi, menyebabkan keragaman budaya dan mendorong misalokasi investasi.

1. Asimetri Informasi

Perusahaan yang terdiversifikasi akan mengalami asimetri informasi yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang terfokus. Hal ini dikarenakan perusahaan yang terdiversifikasi kurang transparan bila dibandingkan perusahaan yang terfokus (Rodriguez-Perez dan Van Hemmen, 2010). Contohnya manajer perusahaan dapat mengetahui secara persis arus kas tiap divisi, sedangkan pihak luar hanya dapat memperkirakan arus kas tiap divisi dalam laporan konsolidasi. Selain itu kesempatan untuk melakukan manajemen laba di dalam perusahaan terdiversifikasi juga lebih besar, karena

terjadi kemungkinan dimana pemegang saham tidak memiliki insentif, sumber daya dan akses informasi yang cukup untuk memantau tindakan manajer (Warfield *et al*, 1995).

2. Misalokasi investasi

Perusahaan yang terdiversifikasi cenderung melakukan investasi yang tidak efisien (Rajan *et al*, 2000). Hasil penelitian menunjukkan perusahaan diversifikasi cenderung mengalihkan dana dari divisi yang lebih kuat ke divisi yang lebih lemah yang menyebabkan timbulnya misalokasi investasi. Selain itu perusahaan yang terdiversifikasi lebih oportunistik dalam pilihan investasi proyek (Ahn dan Denis, 2004; Goldman, 2005; Rajan *et al*, 2000; Scharfstein dan Stein, 2000). Timbul kemungkinan bahwa investasi dilakukan untuk memenuhi tujuan dari manajemen laba.

3. Keragaman budaya

Budaya berkaitan dengan nilai-nilai inti organisasi. Nilai-nilai ini akan menjadi faktor penting yang menentukan sikap, perilaku dan pembuatan keputusan dalam perusahaan. Perusahaan-perusahaan yang sukses, setidaknya disebabkan oleh keberhasilan mereka dalam menerapkan budaya perusahaan yang efektif. Namun, perusahaan juga dapat menciptakan budaya yang mengutamakan pencapaian laba, sikap oportunistik dan pemenuhan kepentingan sendiri (El Mehdi dan Seboui, 2011).

Dalam perusahaan terdiversifikasi akan terdapat beberapa anak perusahaan yang masing-masing memiliki budaya yang berbeda. Masalah perbedaan keragaman budaya ini akan semakin parah jika perusahaan yang

terdiversifikasi secara industri juga terdiversifikasi secara geografi. Karena hal ini menyebabkan kesulitan dalam pengontrolan (Sambharya, 1996).

2.1.5.1 Diversifikasi Operasi

Segmen operasi atau usaha (diversifikasi produk), adalah komponen perusahaan yang dapat dibedakan dalam menghasilkan produk atau jasa (baik produk atau jasa individual maupun kelompok produk atau jasa terkait) dan komponen itu memiliki risiko dan imbalan yang berbeda dengan risiko dan imbalan segmen lain (IAI, 2001).

Produk atau jasa yang memiliki karakteristik risiko dan imbalan yang berbeda secara signifikan tidak boleh dikelompokkan ke dalam segmen usaha yang sama. Faktor-faktor yang dipertimbangkan dalam menentukan apakah produk termasuk dalam segmen usaha yang sama atau tidak, meliputi karakteristik produk, karakteristik proses produksi, golongan pelanggan, metode pendistribusian produk, dan karakteristik iklim regulasi.

2.1.5.2 Diversifikasi Geografis

Segmen geografis (diversifikasi geografis) adalah komponen perusahaan yang dapat dibedakan dalam menghasilkan produk atau jasa pada lingkungan (wilayah) ekonomi tertentu dan komponen itu memiliki risiko dan imbalan yang berbeda dengan risiko dan imbalan pada komponen yang beroperasi pada lingkungan (wilayah) ekonomi lain (IAI, 2001).

Selanjutnya operasi dalam lingkungan (wilayah) ekonomi dengan risiko dan imbalan yang berbeda secara signifikan tidak boleh dikelompokkan ke dalam segmen geografis yang sama. Faktor-faktor yang dipertimbangkan dalam

mengidentifikasi segmen geografis, mencakup kondisi ekonomi dan politik, hubungan antar-operasi dalam wilayah geografis, kedekatan geografis operasi, dan risiko mata uang.

2.1.6 Leverage

Leverage adalah rasio total hutang dibandingkan total aset. Rasio *leverage* menunjukkan risiko yg dihadapi perusahaan. Semakin besar risiko yang dihadapi oleh perusahaan maka ketidakpastian untuk menghasilkan laba dimasa depan juga akan meningkat (Tarjo,2008). *Leverage* biasanya dijadikan proksi dari hutang perusahaan.

Kebijakan hutang merupakan salah satu alternatif pendanaan perusahaan selain menjual saham di pasar modal. Hutang yang dipergunakan secara efektif dan efisien akan meningkatkan nilai perusahaan. Herry dan Hamin (2005) dalam Tarjo (2008) menunjukkan bahwa *leverage* menyebabkan peningkatan nilai perusahaan. Tapi bila dilakukan dengan dalih menarik perhatian para kreditur, maka justru memicu bagi manajer untuk melakukan manajemen laba (Achmad *et al*, 2007).

Hutang merupakan perjanjian antara perusahaan sebagai debitur dengan kreditur. Dalam perjanjian hutang ini, ada kepentingan perusahaan untuk dinilai positif oleh kreditur dalam hal kemampuan membayar hutangnya. Terdapat kemungkinan bahwa adanya perjanjian kontrak hutang memicu manajemen untuk meningkatkan laba dengan tujuan memperlihatkan kinerja positif pada kreditur sehingga memperoleh suntikan dana atau untuk memperoleh penjadwalan kembali pembayaran hutang.

Dalam Hipotesis Hutang/Ekuitas (*Debt/Equity Hypothesis*) disebutkan dalam sebagian besar perjanjian hutang terdapat syarat-syarat (*covenants*) yang harus dipenuhi perusahaan selama masa perjanjian. Dinyatakan pula ketika perusahaan mulai mendekati terjadinya pelanggaran terhadap *debt covenant*, maka manajer perusahaan akan berusaha untuk menghindari terjadinya *debt covenant* tersebut dengan memilih metode-metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba. Pelanggaran terhadap *debt covenant* dapat mengakibatkan timbulnya suatu biaya serta dapat menghambat kerja manajemen, sehingga dengan meningkatkan laba (melakukan *income increasing*) manajemen berusaha untuk mencegah atau setidaknya menunda hal tersebut.

Untuk mendapatkan dana pinjaman, Watts dan Zimmerman (1990) dalam Chariri dan Ghazali (2003) menunjukkan bahwa manajer di perusahaan yang berhutang kemungkinan meningkatkan laba yang dilaporkan untuk meningkatkan daya tawar perusahaan dalam negosiasi hutang, mengurangi kekhawatiran kreditur dan untuk mendapat kelonggaran batas kredit. Dalam hipotesis ekuitas/ hutang, disebutkan adanya hubungan positif antara rasio hutang/ ekuitas dengan kemungkinan bahwa manajer akan memindahkan laba yang dilaporkan dari periode mendatang untuk periode saat ini. Dichev dan Skinner (2002), Jaggi dan Lee (2002) dan Othman dan Zhegal (2006) menemukan hubungan positif antara hutang dan manajemen laba.

2.1.7 Struktur Kepemilikan

Struktur kepemilikan perusahaan merupakan salah satu mekanisme dalam *corporate governance* (Gunarsih, 2003 dalam Novitasari, 2009). Struktur

kepemilikan menggambarkan komposisi kepemilikan saham dari suatu perusahaan. Struktur kepemilikan terbagi dalam beberapa kategori. Struktur kepemilikan terkonsentrasi dan menyebar Secara spesifik kategori struktur kepemilikan meliputi kepemilikan oleh institusi domestik, institusi asing, pemerintah, karyawan dan individual domestik. Namun dalam penelitian ini struktur kepemilikan yang dibahas adalah struktur kepemilikan terkonsentrasi, kepemilikan asing, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial. Struktur kepemilikan diperkirakan mampu mempengaruhi jalannya suatu perusahaan untuk mencapai tujuannya. Hal ini disebabkan adanya kontrol yang dimiliki oleh mereka.

2.1.7.1 Kepemilikan Terkonsentrasi

Struktur kepemilikan saham menunjukkan bagaimana distribusi kekuasaan dan pengaruh pemegang saham atas kegiatan operasional perusahaan. Salah satu karakteristik struktur kepemilikan adalah konsentrasi kepemilikan yang terbagi dalam dua bentuk yaitu, kepemilikan terkonsentrasi dan kepemilikan menyebar.

Kepemilikan saham terkonsentrasi adalah keadaan dimana sebagian besar saham dimiliki oleh sebagian kecil individu atau kelompok, sehingga pemegang saham tersebut memiliki jumlah saham yang relatif dominan. Sebaliknya, kepemilikan menyebar adalah jika kepemilikan saham secara relatif merata ke publik tidak adayang memiliki saham dalam jumlah sangat besar.

Menurut penelitian yang dilakukan Claessens *et al.*, (2000), struktur kepemilikan perusahaan di Indonesia terkonsentrasi pada sedikit pemilik. Kepemilikan terkonsentrasi merupakan fenomena yang lazim ditemukan di negara

dengan ekonomi sedang bertumbuh seperti Indonesia. Sebaliknya di negara-negara *Anglo Saxon* seperti Inggris dan Amerika Serikat, struktur kepemilikan relatif menyebar (La Porta dan Silanez,1999)

Masalah yang timbul akibat tingginya konsentrasi kepemilikan adalah konflik antara pemegang saham mayoritas dan minoritas. Ketika pemegang saham mayoritas mengontrol perusahaan, kebijakan-kebijakan yg mereka ambil dapat merugikan pemegang saham minoritas (ekspropriasi). Salah satu kebijakan tersebut adalah kebijakan manajer untuk melakukan manajemen laba karena manajemen laba bisa dilakukan manajer atas dasar keinginan pemegang saham mayoritas yang menguntungkan dirinya sendiri (efek *entrenchment*).

Penelitian Febrianto (2004) juga telah memberikan bukti empiris bahwa ketika kepemilikan perusahaan terkonsentrasi di tangan beberapa pemegang saham, karena adanya efek *entrenchment*, maka kemungkinan terjadinya manajemen laba demi kepentingan pemegang saham mayoritas meningkat. Selain itu, Cornett *et al.*, (2006) menyatakan bahwa kepemilikan terkonsentrasi akan membuat manajer merasa terikat untuk memenuhi target laba dari para investor, sehingga mereka akan cenderung terlibat dalam tindakan manipulasi laba.

2.1.7.2 Kepemilikan Asing

Kepemilikan asing merupakan proporsi saham biasa perusahaan yang dimiliki oleh perorangan, badan hukum, pemerintah serta bagian-bagiannya yang berstatus luar negeri. Perusahaan yang sebagian besar sahamnya dimiliki oleh asing biasanya lebih sering menghadapi masalah asimetri informasi dikarenakan hambatan geografis dan bahasa. Hal ini menyebabkan perusahaan dengan

kepemilikan saham asing lebih dominan menghadapi risiko politik, informasi asimetris dan perlindungan hukum (La Porta *et al.*, 1999.). Disamping itu jarak geografis dan ketidaktahuan kondisi lokal dapat membuat para pemegang saham asing kurang berpengaruh dalam pengelolaan dan pemantauan (Boardman *et al.*, 1994) dalam Chin *et al.*, (2009).

2.1.7.3 Kepemilikan Institusional

Menurut Shien, *et.al.*, (2006) dalam Isnanta (2011) kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian serta institusi lainnya pada akhir tahun. Jensen dan Meckling (1976) dalam Faizal (2004) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Menurut Bushee (dalam Isnanta, 2011) investor institusional mampu mengurangi insentif bagi perilaku oportunistik manajer dengan cara memberikan derajat monitoring yang lebih tinggi terhadap perilaku manajerial dibandingkan investor perorangan, sehingga dapat mengurangi tindakan manajemen laba.

Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif (Ujiyantho dan Pramuka, 2007). Menurut Barnea dan Rubin (2005), bahwa investor institusional dengan kepemilikan saham yang besar, memiliki insentif untuk memantau pengambilan keputusan perusahaan. Semakin besar persentase kepemilikan maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan untuk mengawasi manajemen.

Sedangkan menurut Siregar dan Siddharta (2006) investor institusional merupakan investor yang canggih (*sophisticated*) dan lebih dapat menggunakan informasi periode sekarang dalam memprediksi laba masa depan. Hal ini sesuai dengan penelitian Mitra (2002), Midiastuty dan Machfoedz (2003) dalam Siregar dan Siddharta (2006) serta Koh (2003) yang menyatakan bahwa kehadiran kepemilikan institusional yang tinggi membatasi manajer untuk melakukan manajemen laba.

2.1.7.4 Kepemilikan Manajerial

Adanya pemisahan kepemilikan oleh *principal* dengan pengendalian oleh *agent* dalam suatu perusahaan akan cenderung menimbulkan konflik keagenan di antara mereka. Salah satu cara untuk mengurangi konflik keagenan adalah dengan meningkatkan kepemilikan manajerial dalam perusahaan.

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen (Sujoko dan Soebiantoro, 2007). Semakin besar kepemilikan manajemen dalam perusahaan maka manajemen akan cenderung untuk berusaha meningkatkan kinerjanya untuk kepentingan pemegang saham dan untuk kepentingan dirinya sendiri (Siallagan dan Machfoedz, 2006).

Suranta dan Midiastuti (2005) menguji pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap praktik manajemen laba. Dalam penelitian tersebut membuktikan bahwa kepemilikan manajerial merupakan salah satu mekanisme *corporate governance* yang dapat digunakan untuk meminimalkan konflik keagenan.

Selain kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial juga dianggap bisa mengurangi perilaku *opportunistic* manajer. Besar kecilnya jumlah kepemilikan saham manajerial dalam perusahaan dapat mengindikasikan adanya kesamaan kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham (Faisal, 2004). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manajer yang mempunyai kepemilikan saham di perusahaan akan cenderung bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham karena terdapat kesamaan kepentingan antara keduanya.

2.1.8 *Discretionary Accrual*

Dalam akuntansi terdapat dua metode pencatatan pendapatan yang dikenal untuk mengakui pendapatan perusahaan, yaitu basis akrual dan basis kas. Sebagian besar perusahaan menggunakan basis akrual dalam pengakuan pendapatannya, sehingga laba yang terkandung didalamnya merupakan laba akrual. Akuntansi yang berbasis akrual dinyatakan sebagai metode akuntansi yang lebih baik dibandingkan dengan akuntansi yang berbasis kas. Argumen yang mendasarinya adalah akuntansi yang berbasis akrual lebih mampu mengurangi masalah *timing* dan *mismatching* yang terkandung dalam akuntansi berbasis kas, karena informasi laba yang dihasilkan oleh akuntansi dalam bentuk Laba / Rugi yang berbasis akrual lebih mencerminkan kinerja ekonomis sebuah perusahaan (Dechow dan Dichev, 2002).

Discretionary accrual atau akrual diskresioner sering digunakan sebagai proksi manajemen laba dalam beberapa penelitian sebelumnya. Akrual diskresioner adalah suatu cara untuk mengurangi atau menambah pelaporan laba

yang sulit dideteksi melalui manipulasi kebijakan akuntansi yang berkaitan dengan akrual, misalnya menaikkan biaya amortisasi atau depresiasi, mencatat kewajiban yang besar terhadap potongan harga dan mencatat persediaan yang sudah usang (Sulistyanto, 2008). Sedangkan akrual sendiri adalah semua kejadian yang bersifat operasional pada suatu tahun yang tidak berpengaruh terhadap arus kas. Dengan kata lain total akrual adalah selisih antara laba dengan arus kas dari kegiatan operasi perusahaan. Total akrual dibedakan dalam dua bagian, yaitu bagian akrual yang memang sewajarnya ada dalam laporan keuangan disebut *non discretionary accrual* dan bagian akrual yang dapat diatur dan direayasa sesuai kebijakan manajerial yang disebut *discretionary accrual*.

Nilai *discretionary accrual* dapat bernilai nol, positif, atau negatif. Nilai nol menunjukkan manajemen laba dilakukan dengan pola perataan laba (*income smoothing*), nilai positif menunjukkan manajemen laba dilakukan dengan pola kenaikan laba (*income increasing*) dan nilai negatif menunjukkan manajemen laba dengan pola penurunan laba (*income decreasing*) (Sulistyanto, 2008).

2.2 Penelitian Terdahulu

Penulis belum menemukan penelitian sejenis yang menganalisis pengaruh diversifikasi, leverage dan struktur kepemilikan terhadap manajemen laba. Namun terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan untuk menganalisis pengaruh antara diversifikasi, leverage dan struktur kepemilikan terhadap manajemen laba secara parsial, di antaranya adalah :

1. Rodriguez-Perez dan Van Hemmen (2011)

Rodriguez-Perez dan Van Hemmen (2011) melakukan penelitian yang menganalisis hubungan antara hutang dan manajemen laba dengan mempertimbangkan tingkat diversifikasi perusahaan. Sampel yang digunakan adalah 192 perusahaan di Spanyol selama periode 1992-2002. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada perusahaan yang kurang terdiversifikasi, hutang akan mengurangi manajemen laba. Sedangkan pada perusahaan yang lebih terdiversifikasi, pengaruh hutang adalah positif terhadap manajemen laba.

2. El Mehdi dan Seboui (2011)

El Mehdi dan Seboui (2011) meneliti pengaruh diversifikasi terhadap manajemen laba di perusahaan yang terdapat di Amerika Serikat selama periode 1998-2005. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diversifikasi secara geografis meningkatkan manajemen laba, namun diversifikasi secara industri mengurangi manajemen laba.

3. Indraswari (2010)

Penelitian ini adalah satu-satunya penelitian di Indonesia yang meneliti hubungan diversifikasi dan manajemen laba yang penulis temukan. Penelitian ini menganalisis pengaruh status internasional, diversifikasi operasi dan *legal origin* terhadap manajemen laba. Sampel yang digunakan adalah 82 perusahaan Asia yang terdaftar di *New York Stock Exchange* (NYSE). Hasil penelitian tersebut menunjukkan diversifikasi perusahaan meningkatkan manajemen laba.

4. Jiraporn *et al.* (2005)

Jiraporn *et al.* (2005) melakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh diversifikasi perusahaan terhadap manajemen laba. Data yang digunakan berasal dari *Compustat* periode 1994-1998. Penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen laba dalam perusahaan yang terdiversifikasi tidak lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang tidak terdiversifikasi.

5. Siagian (2011)

Siagian (2011) meneliti pengaruh *corporate governance*, ukuran perusahaan dan struktur kepemilikan terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur kepemilikan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

6. Palestin (2009)

Palestin (2009) meneliti pengaruh struktur kepemilikan, praktik *corporate governance* dan kompensasi bonus terhadap manajemen laba. Sampel yang digunakan adalah 141 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama kurun waktu tahun 2004-2006. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur kepemilikan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

7. Zhang dan Zhang (2004)

Zhang dan Zhang (2004) meneliti hubungan tingkat konsentrasi kepemilikan dengan tingkat manipulasi akuntansi pada perusahaan privat dan perusahaan milik negara di Cina. Sampel yang digunakan adalah 140

perusahaan privat dan 140 perusahaan negara tahun 2002. Hasil penelitian menunjukkan konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan milik negara tetapi tidak berpengaruh pada perusahaan privat.

8. Tarjo (2008)

Tarjo (2008) meneliti pengaruh konsentrasi kepemilikan institusional dan *leverage* terhadap manajemen laba, nilai pemegang saham serta *cost of equity capital*. Hasil penelitian menunjukkan konsentrasi kepemilikan institusional berpengaruh negative terhadap manajemen laba. Sedangkan *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Berikut ini akan disajikan ringkasan hasil penelitian-penelitian terdahulu yang dapat dilihat dalam tabel 2.1

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti & Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Desain Penelitian (Variabel & Metodologi Penelitian)	Hasil Penelitian
1	Rodriguez-Perez dan Van Hemmen (2011)	<i>Debt, Diversification and Earnings Management</i>	Variabel dependen: Manajemen Laba Variabel Independen: <i>leverage</i> , diversifikasi, ukuran perusahaan Variabel Kontrol: Ukuran perusahaan, tarif pajak, auditor <i>big four</i> Model Analisis: Regresi Berganda	Pada perusahaan yang lebih terdiversifikasi, pengaruh hutang adalah positif terhadap manajemen laba

2	El Mehdi dan Seboui (2011)	<i>Corporate Diversification and Earnings Management</i>	Variabel Dependen: Manajemen Laba Variabel Independen: Diversifikasi, <i>free cash flow</i> , <i>market to book ratio</i> , risiko operasi, investasi, ukuran perusahaan dan rasio hutang Model Analisis: Regresi berganda	Diversifikasi secara geografis meningkatkan manajemen laba, namun diversifikasi secara industri mengurangi manajemen laba
3	Indraswari (2010)	Pengaruh Status Internasional, Diversifikasi Operasi dan <i>Legal Origin</i> terhadap Manajemen Laba (Studi Perusahaan Asia yang Terdaftar di NYSE)	Variabel Dependen: Manajemen laba Variabel Independen: Status internasional, diversifikasi operasi, <i>legal origin</i> Variabel Kontrol: Ukuran perusahaan, <i>leverage</i> , kualitas audit Model Analisis: Regresi Berganda	Diversifikasi perusahaan meningkatkan manajemen laba
4	Jiraporn <i>et al.</i> (2005)	<i>Does Corporate Diversification Exacerbate or Mitigate Earnings Management? An Empirical Analysis</i>	Variabel dependen: Manajemen laba Variabel Independen: Diversifikasi Model Analisis: Regresi Berganda	Diversifikasi tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba
6	Siagian (2011)	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> , Ukuran Perusahaan dan Struktur Kepemilikan terhadap Manajemen Laba	Variabel dependen: Manajemen laba Variabel Independen: Struktur Kepemilikan, <i>Corporate Governance</i> dan Ukuran Perusahaan Model Analisis: Regresi Berganda	Struktur kepemilikan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba

7	Palestin (2009)	Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Praktik <i>Corporate Governance</i> dan Kompensasi Bonus terhadap Manajemen Laba	Variabel dependen: Manajemen laba Variabel Independen: Struktur Kepemilikan, <i>Corporate Governance</i> dan Kompensasi Bonus Model Analisis: Regresi Berganda	Struktur kepemilikan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba
8	Zhang, Zhang dan Ding (2004)	<i>Ownership Concentration and Earning Management : A comparison between Chinese Private and Stated Owned Listed companies</i>	Variabel dependen: Manajemen laba Variabel Independen: Asimetri informasi, <i>Leverage</i> Model Analisis: Regresi Berganda	Konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap manajemen laba
9	Tarjo (2008)	Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan <i>Leverage</i> terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang Saham dan <i>Cost of Equity Capital</i>	Variabel dependen: Manajemen laba Nilai Pemegang Saham <i>Cost of Equity Capital</i> Variabel Independen: Konsentrasi kepemilikan institusional, <i>Leverage</i> Model Analisis: <i>Partial Least Square</i>	Kepemilikan konsentrasi institusional berpengaruh negative terhadap manajemen laba. <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba

Sumber: Penelitian terdahulu yang diringkaskan, 2012

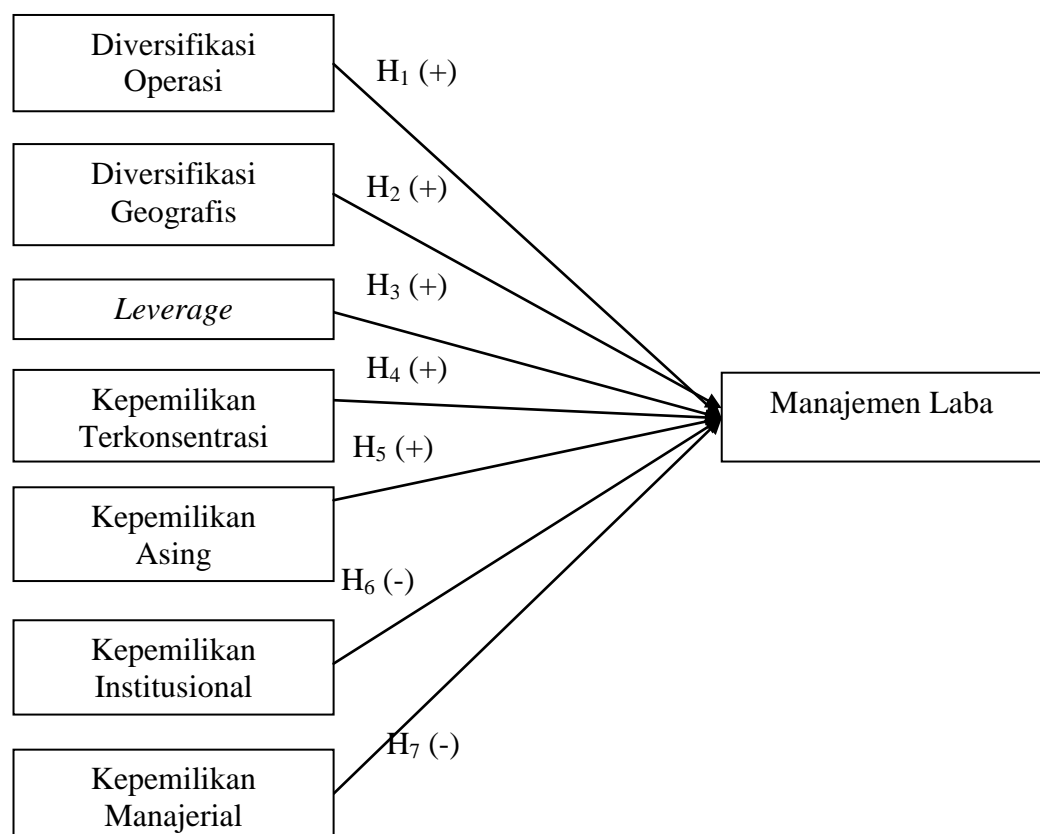
Penelitian yang meneliti hubungan antara diversifikasi perusahaan dengan manajemen laba masih terhitung sedikit dengan hasil yang beragam. Di sisi lain, penelitian mengenai hubungan antara *leverage* dan manajemen laba juga memberikan hasil yang bervariasi. Oleh karena itu, penelitian ini ingin menguji kembali hubungan antara diversifikasi dan *leverage* terhadap manajemen laba.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rodriguez-Perez dan Van Hemmen (2010), penulis menambahkan variabel lain yaitu struktur kepemilikan. Karena dalam penelitian-penelitian sebelumnya, struktur kepemilikan biasanya hanya meliputi kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial. Dalam penelitian ini juga dibahas kepemilikan terkonsentrasi dan kepemilikan asing. Karena struktur kepemilikan di Indonesia termasuk terkonsentrasi pada sedikit pemilik (Claessens et al, 2000) dan banyaknya investor asing yang memiliki saham di perusahaan Indonesia.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berikut ini kerangka pemikiran mengenai pengaruh diversifikasi, *leverage* dan struktur kepemilikan terhadap manajemen laba.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Diversifikasi Operasi terhadap Manajemen Laba

Perusahaan yang terdiversifikasi akan mengalami asimetri informasi yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang terfokus. Hal ini dikarenakan perusahaan yang terdiversifikasi kurang transparan bila dibandingkan perusahaan yang terfokus (Rodriguez-Perez dan Van Hemmen, 2010). Thomas (2002) menyatakan sebuah hipotesis, yaitu hipotesis transparansi yang mengaitkan antara diversifikasi dengan manajemen laba. Dia menyatakan bahwa perusahaan yang terdiversifikasi memiliki tingkat asimetri informasi yang lebih tinggi dan kurang transparan jika dibandingkan dengan perusahaan yang tidak terdiversifikasi, karena mereka memiliki struktur yang lebih kompleks .Sependapat dengan El Mehdi dan Seboui (2011) yang menyebutkan bahwa diversifikasi dapat memperkuat asimetri informasi, menyebabkan keragaman budaya dan mendorong misalokasi investasi. Hal ini menyebabkan manajer dapat mengeksploitasi asimetri informasi dengan melakukan manajemen laba. Hal ini sejalan dengan penelitian Indraswari (2010) yang menyatakan bahwa manajemen perusahaan dengan segmen bisnis yang beragam terbukti melakukan manajemen laba dengan arah menaikkan laba. Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis yang diajukan adalah :

H1 : Diversifikasi operasi memiliki hubungan positif dengan manajemen laba

2.4.2 Pengaruh Diversifikasi Geografis terhadap Manajemen Laba

Dengan kekompleksan yang dimiliki, kesempatan untuk melakukan manajemen laba di dalam perusahaan terdiversifikasi juga lebih besar, karena

terdapat kemungkinan dimana pemegang saham tidak memiliki insentif, sumber daya dan akses informasi yang cukup untuk memantau tindakan manajer (Warfield *et al*, 1995). Karena tentu saja akan memerlukan lebih banyak sumber daya dan keahlian untuk memeriksa pendapatan yang berasal dari berbagai divisi bisnis dan negara.

Terkait dengan diversifikasi perusahaan secara geografis, Chin *et al.* (2009) meneliti manajemen laba di Taiwan dan menemukan bahwa internasionalisasi perusahaan yang lebih tinggi berhubungan dengan manajemen laba yang lebih agresif. Dengan peningkatan penyebaran geografis perusahaan, akan meningkatkan kompleksitas organisasi, dan kemudian meningkatkan asimetri informasi antara manajer dan investor (Indraswari 2010). Berdasarkan penjelasan di atas maka hipotesis yang diajukan adalah :

H2 : Diversifikasi geografis memiliki hubungan positif dengan manajemen laba

2.4.3 Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba

Hutang merupakan perjanjian antara perusahaan sebagai debitur dengan kreditur. Dalam perjanjian hutang terdapat kemungkinan bahwa manajemen berusaha meningkatkan laba dengan tujuan memperlihatkan kinerja positif pada kreditur, sehingga memperoleh suntikan dana atau untuk memperoleh penjadwalan kembali pembayaran hutang.

Dalam Hipotesis Hutang/Ekuitas (*Debt/Equity Hypothesis*) disebutkan dalam sebagian besar perjanjian hutang terdapat syarat-syarat (*covenants*) yang harus dipenuhi perusahaan selama masa perjanjian. Dinyatakan pula ketika perusahaan mulai mendekati terjadinya pelanggaran terhadap *debt covenant*, maka

manajer perusahaan akan berusaha untuk menghindari terjadinya *debt covenant* tersebut dengan memilih metode-metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba.

Leverage merupakan rasio antara total kewajiban dengan total aset. Semakin besar rasio *leverage*, berarti semakin tinggi nilai utang perusahaan. Penelitian Chin *et al.* (2009) menemukan bahwa terdapat pengaruh positif *leverage* terhadap manajemen laba. Watts dan Zimmerman (1990) dalam Chariri dan Ghozali (2003) juga menyatakan bahwa manajer di perusahaan yang berhutang kemungkinan meningkatkan laba yang dilaporkan untuk meningkatkan daya tawar perusahaan dalam negosiasi hutang, mengurangi kekhawatiran kreditur dan untuk mendapat kelonggaran batas kredit. Penelitian lain yang dilakukan Dichev dan Skinner (2002), Jaggi dan Lee (2002) dan Othman dan Zhegal (2006) juga menemukan hubungan positif antara hutang dan manajemen laba. Berdasarkan uraian di atas untuk hipotesis selanjutnya adalah :

H3 : *Leverage* memiliki hubungan positif dengan manajemen laba

2.4.4 Pengaruh Kepemilikan Terkonsentrasi terhadap Manajemen Laba

Struktur kepemilikan perusahaan di Indonesia termasuk kepemilikan terkonsentrasi. Konsentrasi kepemilikan menjadikan pemilik bisa bertindak sesuai kepentingan dirinya sendiri. Pemilik mayoritas bisa menjadi bagian dari jajaran manajemen atau bahkan menempatkan orangnya menjadi manajer itu sendiri. Konsentrasi kepemilikan yang memasukkan orang-orangnya kedalam jajaran manajemen perusahaan dapat melakukan rekayasa laba yang menguntungkan

pemegang saham mayoritas dan manajemen tetapi merugikan pemegang saham minoritas.

Cornett *et al.*, (2006) menyatakan bahwa kepemilikan terkonsentrasi akan membuat manajer merasa terikat untuk memenuhi target laba dari para investor, sehingga mereka akan tetap cenderung terlibat dalam tindakan manipulasi laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan atau konsep yang mengatakan bahwa pemilik saham mayoritas lebih memfokuskan pada *current earnings* (Porter, 1992 dalam Pranata dan Mas'ud 2003). Akibatnya manajer akan cenderung melakukan tindakan yang dapat meningkatkan laba jangka pendek, misalnya dengan melakukan manipulasi laba.

Penelitian La Porta *et al.* (1999 dan 2000) menunjukkan bahwa struktur kepemilikan yang terkonsentrasi terjadi di negara-negara dengan tingkat *corporate governance* yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa terkonsentrasinya struktur kepemilikan belum mampu memberikan kontrol yang baik terhadap tindakan manajemen atas sikap oportunistiknya dalam melakukan manajemen laba. Berdasarkan uraian di atas hipotesis berikutnya adalah :

H₄: Kepemilikan terkonsentrasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba

2.4.5 Pengaruh Kepemilikan Asing terhadap Manajemen Laba

Perusahaan yang sebagian besar sahamnya dimiliki oleh asing biasanya lebih sering menghadapi masalah asimetri informasi dikarenakan hambatan geografis dan bahasa. Selain itu, perusahaan dengan kepemilikan saham asing lebih dominan menghadapi risiko politik, informasi asimetris dan perlindungan hukum (La Porta *et al.*, 1999.). Disamping itu jarak geografis dan ketidaktahuan

kondisi lokal dapat membuat para pemegang saham asing kurang berpengaruh dalam pengelolaan dan pemantauan (Boardman *et al.*, 1994) dalam Chin *et al.*, (2009). Hal ini tentu saja akan memberikan kesempatan bagi manajer untuk melakukan manajemen laba. Berdasarkan uraian di atas untuk hipotesis berikutnya adalah :

H₅: Kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap manajemen laba

2.4.6 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Menurut Shiller dan Pound (1989) dalam Wedari (2004) menyatakan bahwa investor institusional mempunyai waktu yang lebih banyak untuk melakukan analisis investasi dan memiliki akses informasi yang lebih baik dibandingkan dengan investor individual. Sedangkan menurut Faizal (2004), perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen karena semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan dan diharapkan juga dapat bertindak sebagai pencegahan terhadap pemborosan yang dilakukan oleh manajemen.

Semakin tinggi kepemilikan institusional maka akan mengurangi perilaku *opportunistic* manajer yang dapat mengurangi *agency cost* (Wahyudi dan Pawestri, 2006). Dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional memiliki kemampuan yang lebih baik untuk mengawasi tindakan manajemen dibandingkan dengan investor individual. Selain itu, kepemilikan institusional juga memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif (Ujiyantho dan Pramuka, 2007).

Dari beberapa teori tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kepemilikan oleh institusi maka akan semakin kecil peluang manajemen melakukan manipulasi angka-angka dalam bentuk manajemen laba. Berdasarkan uraian di atas maka untuk hipotesis selanjutnya dinyatakan sebagai berikut :

H₆: Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

2.4.7 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Selain kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial juga dianggap bisa mengurangi perilaku *opportunistic* manajer. Besar kecilnya jumlah kepemilikan saham manajerial dalam perusahaan dapat mengindikasikan adanya kesamaan kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham (Faisal, 2004). Semakin besar kepemilikan manajemen dalam perusahaan maka manajemen akan cenderung untuk berusaha meningkatkan kinerjanya untuk kepentingan pemegang saham dan untuk kepentingan dirinya sendiri (Siallagan dan Machfoedz, 2006).

Sedangkan Suranta dan Midiastuti (2005) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial merupakan salah satu mekanisme *corporate governance* yang dapat digunakan untuk meminimalkan konflik keagenan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manajer yang mempunyai kepemilikan saham di perusahaan akan cenderung bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham karena terdapat kesamaan kepentingan antara keduanya. Hipotesis terakhir adalah :

H₇: Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.1.1 Variabel Penelitian

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah diversifikasi operasi, diversifikasi geografis, *leverage*, kepemilikan terkonsentrasi, kepemilikan asing, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial.

3.1.2 Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini perlu diberikan definisi operasional dari variabel-variabel yang digunakan. Masing-masing variabel penelitian secara operasional dapat didefinisikan sebagai berikut :

1. Diversifikasi Operasi

Variabel diversifikasi operasi (DIVO) merupakan jumlah segmen operasi yang dilaporkan perusahaan. Bila perusahaan hanya memiliki satu segmen usaha maka nilai DIVO adalah sebesar 1. Namun bila perusahaan melaporkan hasil operasinya dari berbagai segmen maka nilai DIVO adalah sejumlah segmen usaha yang dilaporkannya.

2. Diversifikasi Geografis

Variabel diversifikasi geografis (DIVG) merupakan jumlah segmen geografis yang dilaporkan sesuai informasi segmen laporan keuangannya. Bila perusahaan hanya beroperasi dalam satu negara maka nilai DIVG adalah

sebesar 1. Namun bila perusahaan melaporkan hasil dari operasi dari berbagai negara maka nilai DIVG adalah sebesar jumlah negara sesuai segmen geografis yang dilaporkannya.

3. *Leverage*

Leverage (LEV) merupakan proporsi hutang yang ada didalam perusahaan. Variabel ini diukur dengan rasio jumlah total hutang terhadap total aset.

4. Kepemilikan Terkonsentrasi

Struktur kepemilikan yang dibahas dalam penelitian ini adalah struktur kepemilikan perusahaan yang menyebar dan terkonsentrasi. Struktur kepemilikan di Indonesia termasuk kepemilikan terkonsentrasi (CONS). Variabel ini diwakili dengan variabel *dummy*, dimana nilai 1 untuk kepemilikan terkonsentrasi tinggi (kepemilikan saham pemegang saham terbesar $\geq 50\%$) dan 0 untuk kepemilikan konsentrasi rendah (kepemilikan saham pemegang saham terbesar $< 50\%$).

5. Kepemilikan Asing

Variabel kepemilikan asing (FORGN) didefinisikan sebagai proporsi saham biasa perusahaan yang dimiliki oleh perorangan, badan hukum, pemerintah serta bagian-bagiannya yang berstatus luar negeri. Variabel ini diperoleh dari laporan keuangan masing-masing perusahaan.

6. Kepemilikan Institusional

Variabel kepemilikan institusional (INST) didefinisikan sebagai kepemilikan saham oleh lembaga keuangan (baik bank maupun nonbank) dan lembaga non keuangan. Dihitung dari persentase saham yang dimiliki oleh investor

institusional. Variabel ini diperoleh dari laporan keuangan masing-masing perusahaan.

7. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial (INSDR) merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan (manajer, direksi dan dewan komisaris). Digunakan variabel *dummy*, dimana nilai 1 untuk perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial dan 0 untuk perusahaan yang tidak memiliki kepemilikan manajerial.

8. Manajemen Laba

Dalam penelitian ini manajemen laba diproksikan dengan *discretionary accrual*. *Discretionary accruals* (DA) merupakan tingkat akrual yang tidak normal yang berasal dari kebijakan manajemen untuk melakukan rekayasa terhadap laba sesuai dengan yang mereka inginkan. Untuk menghitung *discretionary accrual*, model yang digunakan adalah model modifikasi Jones (*The Modified Model Jones*). Alasan penggunaan model ini adalah karena model ini dianggap sebagai model yang paling baik dalam mendeteksi manajemen laba dan memberikan hasil yang kuat (Dechow *et al.*, 1995).

Nilai *discretionary accrual* dapat bernilai nol, positif, atau negatif. Nilai nol menunjukkan manajemen laba dilakukan dengan pola perataan laba (*income smoothing*), nilai positif menunjukkan manajemen laba dilakukan dengan pola kenaikan laba (*income increasing*) dan nilai negatif menunjukkan manajemen laba dengan pola penurunan laba (*income decreasing*) (Sulistiyanto, 2008).

Perhitungannya adalah sebagai berikut :

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it} \quad (3.1)$$

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \alpha_1 \frac{1}{A_{it-1}} + \alpha_2 \frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} + \alpha_3 \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \quad (3.2)$$

$$NDA_{it} = \alpha_1 \frac{1}{A_{it-1}} + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} - \frac{\Delta AR_{it}}{A_{it-1}} \right) + \alpha_3 \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \quad (3.3)$$

Discretionary accrual bisa dihitung dengan :

$$DA_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it} \quad (3.4)$$

Keterangan :

TA = *Total accrual*

NI = *Net Income* / Laba bersih

CFO = Arus kas dari kegiatan operasi

A_{it-1} = Total aset pada periode t-1

ΔREV_{it} = Perubahan pendapatan dari tahun t-1 ke tahun t ($REV_t - REV_{t-1}$)

PPE_{it} = Nilai kotor aktiva tetap pada tahun t

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ = koefisien regresi

ΔAR_{it} = Perubahan piutang bersih dari tahun t-1 ke tahun t ($AR_t - AR_{t-1}$)

DA_{it} = *Discretionary accruals* pada periode t

NDA_{it} = *Non discretionary accruals*

3.2 Penentuan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2009-2010. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI karena semakin meningkatnya daya serap pasar terhadap produk dari perusahaan manufaktur serta adanya usaha-usaha untuk menarik investor yang dilakukan oleh pemerintah (Isnanta, 2011). Kondisi lain adalah perusahaan manufaktur memiliki akrual lebih banyak dari pada jenis industri lainnya (Amal, 2011). Tahun yang dipilih adalah tahun setelah diberlakukan UU PPh Badan Tahun 2008 yaitu tahun 2009 dan tahun 2010. Teknik pengambilan sampel juga menggunakan teknik *pairing matched sample* agar didapatkan hasil yang lebih komprehensif (Zhang et al, 2004).

Proses penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dimana perusahaan dipilih berdasarkan kriteria tertentu yaitu:

1. Perusahaan secara konsisten menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit untuk periode yang berakhir pada tanggal 31 Desember selama periode waktu pengamatan (2009-2010)
2. Perusahaan memiliki data kepemilikan saham perusahaan dan rasio *leverage* dalam *Indonesia Capital Directory Market* (ICMD)
3. Perusahaan memiliki kelengkapan data selama periode pengamatan
4. Perusahaan memiliki perusahaan pembanding yang memiliki ukuran perusahaan yang sama

5. Perusahaan tidak memiliki total ekuitas negative

Dari kriteria tersebut diperoleh jumlah sampel 72 perusahaan.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang terdiri dari:

1. Laporan keuangan tahunan perusahaan tahun 2009-2010 yang didapat dari website BEI (<http://www.idx.co.id>)
2. Data kepemilikan saham dan *leverage* yang didapat dari *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD)

3.4 Metode Pengumpulan Data

Data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh melalui metode dokumentasi. Metode dokumentasi ini dilakukan dengan cara mengumpulkan laporan keuangan dan data lain yang diperlukan berdasarkan penjelasan sebelumnya. Data pendukung lainnya diperoleh dengan metode studi pustaka dari jurnal-jurnal ilmiah serta literatur yang memuat pembahasan berkaitan dengan penelitian ini.

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan yaitu dengan menggunakan model analisis regresi linier berganda dengan menggunakan software SPSS 17. Karena

dalam analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen (Ghozali, 2009). Metode analisis yang hendak digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan uji hipotesis.

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menggambarkan tentang hubungan antara pengumpulan data dan peringkasan data serta penyajian hasil peringkasan tersebut. Statistik deskriptif ini dapat memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2009). Jadi dalam penelitian ini analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran mengenai diversifikasi perusahaan, hutang, struktur kepemilikan dan manajemen laba pada perusahaan sampel.

7.5.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui kelayakan penggunaan model regresi dalam penelitian ini. Uji asumsi klasik terdiri atas uji multikolinearitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji normalitas data (Ghozali, 2009).

7.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Terdapat dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik (Ghozali, 2009).

Dalam penelitian ini, uji normalitas dideteksi dengan analisis grafik histogram, *normal probability plot*, dan analisis statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov Z (1-Sample K-S)*.

7.5.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Pendeteksiannya dilakukan dengan menggunakan *tolerance value* dan VIF (*variance inflation factor*). Jika nilai *tolerance value* $> 0,10$ dan $VIF < 10$ maka tidak terjadi multikolinearitas.

7.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Tujuan pengujian ini adalah untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika varian residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas, Ghazali (2009). Dalam penelitian ini cara untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas, yaitu dengan menggunakan metode grafik.

Metode ini mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED. Dasar analisis : (1) jika pada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur, maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas, (2) jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah

angka 0 pada sumbu Y secara acak, maka tidak terjadi heteroskedastisitas atau model homoskedastisitas (Ghozali, 2009).

3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu atau residual pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem auto korelasi. Dalam penelitian ini, untuk mendeteksi autokorelasi dengan uji Durbin Watson. (Ghozali, 2009)

3.5.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen (Ghozali, 2009). Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$DA_{it} = \beta_0 + \beta_1 DIVO_{it} + \beta_2 DIVG_{it} + \beta_3 LEV_{it} + \beta_4 CONS_{it} + \beta_5 FORGN_{it} + \beta_6 INST_{it} + \beta_6 INSDR_{it} + e$$

Keterangan :

DA_{it} = Nilai *discretionary accruals* perusahaan i periode t

β_0 = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6, \beta_7$ = Koefisien regresi masing-masing variabel independen

$DIVO_{it}$ = Diversifikasi operasi perusahaan i pada tahun t

$DIVG_{it}$ = Diversifikasi geografis perusahaan i pada tahun t

LEV_{it} = Tingkat *Leverage* perusahaan i pada tahun t

$CONS_{it}$ = Kepemilikan terkonsentrasi perusahaan i pada tahun t

FORGN _{it}	= Kepemilikan asing perusahaan i pada tahun t
INST _{it}	= Kepemilikan institusional perusahaan i pada tahun t
INSDR _{it}	= Kepemilikan manajerial perusahaan i pada tahun t
e	= koefisien eror

Pembuatan persamaan regresi berganda dengan menggunakan output SPSS dilakukan dengan menginterpretasikan angka-angka yang termuat di dalam *Unstandardezed Coefficients B* (Ghozali, 2009).

3.5.4 Analisis Uji Hipotesis

3.5.4.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Uji determinasi digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan model dalam menerangkan variabel independen, tapi karena R^2 mengandung kelemahan mendasar, yaitu adanya bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model, maka dalam penelitian ini menggunakan *adjusted R²* berkisar antara 0 dan 1. Jika nilai *adjusted R²* semakin mendekati 1 maka semakin baik kemampuan model tersebut dalam menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2009).

3.5.4.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan ke dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2009).

Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut (Ghozali,2009):

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_k = 0$ (semua koefisien slope secara simultan sama dengan nol)

H_A : tidak semua koefisien slope secara simultan sama dengan nol

Untuk menguji ada pengaruh yang signifikan atau tidak antara variabel dependen dan independen secara simultan digunakan uji F dengan kriteria sebagai berikut (Ghozali, 2009):

1. Bila $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $P_{value} < \alpha (0,05)$ maka H_0 ditolak
2. Bila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ atau $P_{value} \geq \alpha (0,05)$ maka H_0 diterima

3.5.4.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen lainnya konstan (Ghozali,2009).

Pengujian koefisien regresi masing-masing variabel (Ghozali, 2009):

$H_0 : \beta_i = 0$ (tidak ada pengaruh variabel independen i pada variabel dependen)

$H_A : \beta_i \neq 0$ (ada pengaruh variabel independen i pada variabel dependen).

Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut (Ghozali, 2009):

1. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka variabel independen i secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen.

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka variabel independen i secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

2. Jika $P_{value} < \alpha$ 0,05 maka H_0 ditolak, berarti variabel independen i berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Jika $P_{value} \geq \alpha$ 0,05 maka H_0 diterima, berarti variabel independen i tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.